

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah berdirinya MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Untuk mewujudkan suatu pendidikan yang berkualitas tentunya tidak luput dari dorongan pemerintah dan seluruh masyarakat. Untuk menumbuhkan rasa percaya dengan tujuan untuk mencapai sebuah tujuan yang mulia, baik itu dikalangan masyarakat dengan seiringnya kemajuan zaman. Berdirinya Madrasah Tsanawiyah NU Ibtidaul Falah berdiri pada hari Rabu tanggal, 22 Maret 1963. Latar belakang berdirinya madrasah ini adalah bahwa pendidikan tingkat menengah pertama yang ada di sekitar Dawe belum ada, sedangkan di sekitar Dawe sudah banyak sekolah yang ditingkat dasar. Oleh karena itu para tokoh-tokoh ulama berkumpul menjadi satu untuk membahas mendirikan madrasah di tingkat menengah. Banyak sekali dukungan dari beberapa wali murid yang menginginkan untuk segeranra dibangun madrasah tingkat menengah. Karena pada saat itu masyarakat sekitar Dawe masih berpenghasilan sedikit.

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama “Ibtidaul Falah” disingkat MTs NU Ibtidaul Falah yang dibangun oleh “Yayasan Pendidikan Islam Ibtidaul Falah” yang terdiri dari badan pendiri atau pengurus berdirinya madrasah dengan beberapa tokoh-tokoh agama yang bertempat tinggal disekitar madrasah dengan tujuan untuk perkembangan pendidikan bagi masyarakat yang ada disekitar madrasah. Lembaga pendidikan madrasah ini meliputi Mi, MTs dan Ma yang jadi satu yayasan.

2. Profil MTs NU Ibtidaul Falah

Sekolah ini bernama MTs NU Ibtidaul Falah atau yang sering dikenal dengan MTs Ibtifa. Madrasah ini berstatus swasta. Lokasi terletak di Jalan Raya Dawe – Gebog Samirejo Dawe Kudus Kode Pos 59353 Telp. (0291) 420117. Madrasah ini memiliki NSM (Nomor Statistik Madrasah) yakni 121233190044. Madrasah ini didirikan oleh Yayasan Pendidikan Islam Ibtidaul Falah Kudus pada tanggal 02 Januari 1969 dengan No.Izin Operasional yakni Nomor : Wk / 5.c / 47 / Pgm / Is / 1988. Sekolah ini telah terakreditasi A (Sangat Baik). Adapun luas tanah yang dimiliki sekitar 4130 m².¹

¹ Hasil dokumentasi *MTs NU Ibtidaul Falah* pada tanggal 6 Maret 2023.

3. Letak Geografis

Letak geografis Madrasah NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe ini terletak di desa Samirejo dengan jalan yang menghubungkan antara Kecamatan Dawe dengan Kecamatan Gebog yakni di desa Samirejo. Terletak di timur berbatasan dengan masyarakat, selatan berbatasan dengan sawah warga, barat berbatasan jalan perkampungan dan di utara berbatasan jalan raya.²

4. Visi Dan Misi MTs NU Ibtidaul Falah

a. Visi Madrasah

“Membentuk siswa yang berlandaskan faham Ahlus Sunah Waljamaah”.³

b. Misi Madrasah

“Untuk membangun generasi yang berilmu, berakhlakul karimah, mampu membentuk siswa yang berprestasi dan cinta terhadap Allah SWT”

5. Keadaan Peserta Didik

Keadaan peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah ini terdiri dari kelas 7, 8 dan 9 dengan masing-masing kelas terdapat 9 kelas dari kelas A-I yang tentunya terdiri dari berbagai provinsi dan kecamatan sekitar kudus yakni Nalumsari, Undaan, Gebog, Suka Maju Rimbo Uli Tebo Jambi, Rimba Sekampung Dumai (Kota Dumai)(Riau), Jakarta Timur, Gembong Pati, Jekulo dan Dawe. Mayoritas peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah ini terdapat di sekitar Dawe.

Tabel 4.1

Data Peserta didik MTs NU Ibtidaul Falah

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	7	145	134	279
2	8	153	177	330
3	9	122	169	291
JUMLAH KESELURUHAN				900

6. Kurikulum MTs NU Ibtidaul Falah

MTs NU Ibtidaul Falah menganut pada kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah yaitu Kurikulum2013 atau Kurtilas atau K-13.⁴ Di MTs NU Ibtidaul Falah ini juga menganut Kurikulum Salafiyah . Kurikulum Salafiyah ini berisi

² Hasil Observasi pada tanggal 26 Oktober 2023.

³ Dokumentasi pada tanggal 6 Maret 2023.

⁴ Hasil Observasi pada tanggal 28 November 2022.

tentang mata pelajaran yang mangacu sekolah-sekolah yang ada di sekitar madrasah. Kemudian ditambahkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar madrasah. Tujuan ditambahkannya mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu mengenai sebagai orang NU tentunya ada amalan-amalan seperti doa Tahlilan, doa dzikir, dan amalan-amalan lainnya, yang nantinya bisa diaplikasikan di mata pelajaran PAI.

Dalam penggunaan kurikulum tentunya dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang tentunya membuat guru kadang kesulitan dalam menghadapi kurikulum. Karena yang nama kurikulumkan bersifat dinamis tentunya mengalami kesulitan apa tidak itu hal yang wajar. Sebagai seorang pendidik tentunya harus mengikuti, yang tentunya membuat guru ketika baru awalan membuat tentunya mengalami kesulitan. Ketika kegiatan belajar mengajar tentunya para guru mengatur strategi pembelajaran agar proses belajar berjalan dengan apa yang diharapkan. Karena dalam penggunaan metode pembelajaran tergantung gurunya masing-masing kreativitasnya seperti apa. Ketika guru memilih metode pembelajaran juga melihat kondisi kelas dan kondisi siswanya seperti apa, tergantung dengan kebutuhan peserta didiknya.

B. Deskripsi Data Penelitian

Untuk mempermudah tercapainya tujuan penelitian, maka peneliti telah merumuskan menjadi beberapa cakupan, diantaranya :

1. Penerapan metode *Snowball Throwing* untuk mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran IPS Di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

MTs NU Ibtidaul Falah merupakan sekolah swasta yang ada di Kecamatan Dawe yang terletak di desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Tepatnya di jalan yang menghubungkan antara kecamatan Dawe dengan kecamatan Gebog. Bapak Drs. Karmat menjabat sebagai kepala madrasah di MTs NU Ibtidaul Falah berawal dari Tahun 2018 sampai sekarang. Tidak hanya menjabat sebagai kepala sekolah beliau juga mengajar dipembelajaran implek pegon.

Setiap guru memiliki pemikiran atau sudut pandang yang berbeda-beda mengenai sistem belajar yang diterapkan di dalam kelas. Mengenai pembelajaran IPS yang tentunya materi-materi yang dipelajari harus menggunakan metode pembelajaran. Seperti Ibu Kifti Halimah Islami, S.Pd.,M.Pd selaku guru IPS kelas VII

yang memiliki cara sendiri dalam menerapkan sistem belajar di dalam kelas. Kreativitas dalam menggunakan metode pembelajaran ini juga tergantung gurunya masing-masing. Karena di MTs NU Ibtidaul Falah ini tidak hanya satu guru IPS saja itupun ada yang jurusannya IPS ada yang non IPS.

Dalam menggunakan metode tersebut peserta didik di suruh Ibu Kifti Halimah Islami, S.Pd.,M.Pd untuk membuat pertanyaan dengan masing-masing peserta didik membuat satu pertanyaan, dengan menggunakan metode ini dibutuhkan ruang kelas yang memadai yang nantinya untuk melampar bola.⁵ Tujuan memilih menggunakan metode tersebut yaitu untuk membimbing peserta didik dalam membuat soal serta responnya ketika menjawab pertanyaannya, beliau juga sudah 3 kali menerapkan metode *snowball throwing* ini di dalam kelas VII.

Hal tersebut juga selaras yang diungkapkan oleh peserta didik, mereka mengungkapkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran Ibu Kifti Halimah Islami, S.Pd.,M.Pd sudah ke tiga kalinya menerapkan metode *snowball throwing*. Mereka nampak begitu antusias ketika beliau menerapkan metode *snowball throwing* selain dapat mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik juga dapat menjalin kerjasama antar sesama anggota kelompoknya. Pembelajaran IPS yang diterapkan Ibu Kifti Halimah Islami, S.Pd.,M.Pd ketika menggunakan metode *snowball throwing* di dalam kelas peserta jadi lebih mudah untuk mengingat materi yang sebelumnya sudah diajarkan. Hal itu yang ungkapkan oleh Meilani Dwi Alfian yang menjelaskan bahwa ia lebih suka menggunakan metode, karena lebih mudah dipahami materinya, apalagi kalau guru IPS menggunakan metode *snowball throwing* ini lebih seru dan menyenangkan.⁶

Pertanyaan tersebut diartfirmasi oleh peserta didik lain yakni Shofiatul Aulya, pembelajaran IPS lebih mudah dipahami ketika menggunakan metode yang Ibu Kifti Halimah Islami, S.Pd.,M.Pd terapkan didalam kelas.⁷ Perilaku peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah, juga sangat bervariasi. Ketika Ibu Kifti Halimah Islami, S.Pd.,M.Pd memasuk ruang kelas VII mereka semua nampak begitu malu-malu ketika beliau menyuruh

⁵ Kifti Halimah Islami, (wawancara oleh penulis, 20 Februari 2023)

⁶ Meilani Dwi Alfiani, (wawancara oleh penulis, 20 Februari 2023, wawancara 2, transkip).

⁷Shofiatul Aulya, (wawancara oleh penulis, 27 Februari 2023, wawancara 6, transkip).

membaca. Hal tersebut lah yang menjadi inovasi belajar untuk beliau menerapkan metode *snowball throwing* agar keterampilan berbicara peserta didik ini dapat berkembang meskipun tidak semua peserta didik berani untuk sekedar menyampaikan pendapat atau menyampaikan gagasannya.

Adapun penerapan metode *snowball throwing* terdapat langkah-langkah sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini adalah guru mulai menyusun rangkaian pembelajaran dan menyiapkan semua hal yang nantinya akan dibutuhkan saat proses pembelajaran dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan. Menurut Bapak Drs. Karmat menjelaskan bahwa secara garis besar proses pembelajarannya memang terkait dengan RPP, ada praktek ada teori yang mana mungkin terkait dengan peta atau sebagainya.⁸ Hal tersebut juga selaras yang diungkapkan oleh Ibu Kifti Halimah Islami, S.Pd.,M.Pd. Terkait dengan kegiatan belajar mengajar di mata pelajaran IPS ini menggunakan rencana pembelajaran atau bisa disebut dengan (RPP).⁹ Banyak sekali pertimbangan ketika Ibu Kifti Halimah Islami, S.Pd.,M.Pd menggunakan metode *snowball throwing*, karena setiap kebutuhan anak kan berbeda-beda. Tidak semua anak mampu mengembangkan keterampilan berbicaranya.¹⁰

Dalam kegiatan belajar mengajar akan mencapai sebuah keberhasilan tentunya dapat dilihat dari cara guru ketika mengajar di kelas sudah menggunakan strategi pembelajaran apa belum. Karena dalam pembelajaran tentunya guru memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dan selain menjadi panutan bagi peserta didik, guru juga sebagai peran dalam penyampaian pembelajaran yang nantinya perencanaan pembelajaran sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu Ibu Kifti Halimah Islami, S.Pd.,M.Pd dalam menjalan proses pembelajaran beliau yang menjadi pegangan nya adalah RPP (Rencana Proses Pembelajaran) yang telah disusun pada

⁸ Karmat, (wawancara oleh penulis, 28 Februari 2023, wawancara 7, transkrip).

⁹ Kifti Halimah Islami, (wawancara oleh penulis, 20 Februari 2023, wawancara 1, transkrip).

¹⁰ Kifti Halimah Islami, wawancara transkrip 1, oleh penulis, 20 Februari 2023, pukul 10.45.

sebelumnya dan juga melakukan berbagai pertimbangan ketika menerapkan metode pembelajaran.

b. Tahap Kegiatan Pembelajaran

Metode *snowball throwing* ini pada mata pelajaran IPS kelas VII di MTs NU Ibtidaul Falah digunakan pada semester genap telah ditetapkan 4 kali pertemuan dengan menjelaskan bab 1 “aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya”, 3 kali pertemuan untuk mengamati cara guru ketika menjelaskan dan 1 pertemuan digunakan untuk menerapkan metode *snowball throwing*. Pertemuan awal *pertama*, Ibu Kifti Halimah Islami, S.Pd.,M.Pd menjelaskan bab 1 aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya materi tentang permintaan (pengertian, kurva, macam-macam, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan contohnya), pertemuan *kedua*, Ibu Kifti Halimah Islami, S.Pd.,M.Pd menjelaskan bab 1 aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya materi tentang penawaran (pengertian, kurva, macam-macam, faktor-faktor dan contohnya), dan pertemuan *ketiga*, Ibu Kifti Halimah Islami, S.Pd.,M.Pd menjelaskan bab 1 aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya materi tentang harga pasar (pengertian, kurva, jenis-jenis, faktor-faktor yang mempengaruhi harga pasar dan contohnya). Kemudian diakhir pertemuan ketiga Ibu Kifti Halimah Islami, S.Pd.,M.Pd menjelaskan kepeserta didik bahwa untuk pertemuan yang akan menggunakan metode *snowball throwing*, beliau juga menjelaskan bagaimana teknis pelaksanaan metode tersebut. Kemudian peserta didik mempersiapkan untuk belajar dan membuat 1 pertanyaan untuk pertemuan yang akan datang. Dan untuk pertemuan yang keempat Ibu Kifti Halimah Islami, S.Pd.,M.Pd menerapkan metode *snowball throwing*.

1) kegiatan pendahuluan

Dalam setiap pertemuan langkah pertama yang dilakukan pada saat proses pembelajaran, setelah guru memasuki kelas guru mengucapkan salam dan dilanjut berdoa sebelum memulai pembelajaran, setelah itu guru melakukan absensi, guru Menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian guru melakukan motivasi secara lisan.

2) kegiatan Inti

Dalam tahap kegiatan inti, guru melaksanakan penyampaian kelas. Berhubungan pada penyampaian di kelas pendidik menjelaskan yang berkaitan dengan pokok materi pembahasan dan kemudian guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang. Kemudian guru membentuk ketua tim, tujuannya untuk mengkondisikan anggotanya masing-masing dan mencatatkan siapa yang tidak mau ikut berdiskusi. Kemudian setiap peserta didik untuk membuat pertanyaan. Kemudian mengumpulkan lembar pertanyaan kepada guru. Kemudian perwakilan dari peserta didik untuk mengawali melempar bola sudah disediakan oleh guru. Kemudian peserta didik yang terkena bola, bisa mengambil satu soal. Kemudian setelah peserta didik menjawab pertanyaan, kelompok lain bisa mengkritik hasil jawabannya, begitu seterusnya sampai jam pembelajaran selesai.

3) kegiatan penutup

Untuk kegiatan penutup ini guru menevaluasi hasil jawaban dari peserta didik dan kemudian memberikan nilai kepada peserta didik yang sudah berhasil menjawab. Dan yang terakhir adalah guru menutup proses pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

c. Tahap Kegiatan Akhir

Dalam tahap kegiatan akhir ini, setelah kegiatan inti terlaksana semua pada kesempatan kali ini guru memberikan sebuah evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang telah diterima peserta didik. setelah itu guru memberikan sebuah penjelasan terkait dengan jawaban-jawaban oleh peserta didik dan membahas satu persatu pertanyaan dan jawaban yang masih berhubungan dengan ruang lingkup materi yang diajarkan dan juga guru memberikan wawasan kepada peserta didik dan yang terakhir menutup mata pelajaran dengan berdoa dan salam.

Dari hasil pengamatan di lapangan, bahwa dalam kegiatan pembelajaran ini memiliki tiga tahap yakni tahap pendahuluan, inti dan tahap penutup. Dalam menerapkan metode *snowball throwing* ini materi yang sudah dijelaskan Ibu Kifti Halimah Islami, S.Pd.,M.Pd berkaitan dengan

aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya yang mana berisi tentang permintaan, penawaran, pasar dan harga. Peneliti memilih peserta didik untuk dijadikan informan karena Ibu Kifti Halimah Islami, S.Pd.,M.Pd membagi kelompok menjadi 5 bagian yang mana masing-masing kelompok memiliki ketua tim. Hal itu lah peneliti memilih untuk masing-masing kelompok untuk bersedia peneliti wawancara.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan metode *Snowball Throwing* untuk mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran IPS Di MTs Nu Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut yang diterapkan di kelas VII, yang pastinya ditemukan beberapa hal yang menjadi pendukung dan penghambat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambatnya, diantaranya:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pada saat kegiatan belajar mengajar di sekolah ketika menggunakan metode *snowball throwing* terdapat beberapa faktor pendukung yang muncul dari berbagai sudut pandang, diantaranya :

1) Ruang kelas yang memadai

Dalam menerapkan metode *snowball throwing* ini untuk ruang kelas yang digunakan cukup luas ketika dibuat untuk melemparkan bola. Tentunya dalam menggunakan metode pembelajaran pasti membutuhkan ruang kelas yang memadai dan cukup nyaman ketika menggunakan metode *snowball throwing* ini.¹¹ Seperti menurut Ibu Kifti Halimah Islami, S.Pd.,M.Pd, menjelaskan bahwa ketika menggunakan metode *snowball throwing* ini membutuhkan ruang kelas yang memadai serta mendukung ketika menggunakan metode ini, karena dengan adanya ruang kelas yang nyaman dan memadai tentunya bisa dibuat peserta didik untuk melempar-lempar bila.¹²

¹¹ Hasil Observasi pada tanggal 12 Desember 2022.

¹² Kifti Halimah Islami, (wawancara oleh penulis, 20 Februari 2023, wawancara 1, transkrip).

Hal tersebut serupa dengan yang dijelaskan sama Bapak Faiz Kurnia Rachman, M.Pd, bahwa ruang kelas yang memadai menjadi faktor pendukung ketika menggunakan sebuah metode pembelajaran, tidak hanya menggunakan metode *snowball throwing* saja metode lainnya pun membutuhkan ruang kelas yang memadai serta nyaman ketika dibuat belajar.¹³

Dalam penerapan metode pembelajaran tentunya guru IPS sudah memilih metode yang tepat untuk setiap kelas, karena setiap ruang kelas memiliki ruang berbeda-beda. Ruang kelas yang memadai tentunya akan membuat peserta didik nyaman untuk melakukan sebuah permainan yang berbasis dengan pembelajaran. Apabila ruang kelas yang terlalu sempit tentunya akan menghambat proses pembelajaran apalagi ketika guru menggunakan metode pembelajaran seperti metode *snowball throwing* ini.

2) Solidaritas dan kerjasama

Dari hasil penelitian di lapangan bahwa peserta didik saling berkerjasama untuk mensukseskan kegiatan belajar ini.¹⁴ Meilani Dwi Alfian mengatakan bahwa kalau kelompoknya bisa kompak dalam kegiatan pembelajaran.¹⁵ Hal tersebut juga disependapat dengan peserta didik Muhammad Lutfi Ulin Nuha juga mengungkapkan bahwa kalau kelompoknya bisa kompak dalam kegiatan pembelajaran ini, apalagi ketika guru menggunakan metode *snowball throwing* ini.¹⁶ Putri Aulia Zahra mengungkapkan hal yang sama dengan Muhammad Lutfi Ulin Nuha bahwa kelompoknya mampu membantu untuk mencari jawaban.¹⁷

Kegiatan metode *snowball throwing* ini akan terasa apabila dibuat kelompok, sehingga nantinya

¹³ Faiz Kurnia Rachman, (wawancara oleh penulis, 06 Maret 2023, wawancara 8, transkrip).

¹⁴ Observasi di *MTs NU Ibtidaul Falah* pada tanggal 12 Desember 2022.

¹⁵ Meilani Dwi Alfiani, wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 20 Februari 2023.

¹⁶ Muhammad Lutfi Ulin Nuha, (wawancara oleh penulis, 20 Februari 2023, wawancara 3, transkrip).

¹⁷ Putri Aulia Zahra, (wawancara oleh penulis, 27 Februari 2023, wawancara 5, transkrip).

ketika ada kelompok lain menjawab pertanyaan dari hasil diskusi. Kelompok lainnya bisa mengkritiknya begitupun sebaliknya. Peserta didik akan lebih fokus untuk mengembangkan keterampilan berbicara dengan saling berinteraksi dengan sama anggota kelompok untuk berdiskusi, serta mempererat solidaritas dan kerjasama antar kelompok meskipun tidak semua anggota kelompok mau diajak kerjasama.

3) Peran guru dan orang tua

Termasuk kedalam faktor pendukung ketika proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik untuk memberikan motivasi untuk semangat belajar. Dan juga dapat memberikan ilmu atau pengetahuan baru yang belum diketahui peserta didik. Menurut Ibu Kifti Halimah Islami, S.Pd.,M.Pd menjelaskan bahwa peran guru sangat penting bagi keberlangsungan proses pembelajaran, peserta didik juga membutuhkan motivasi dari bapak ibu guru.¹⁸

Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang besar kepada peserta didik, tidak hanya memberika ilmu atau pengetahuan saja, guru juga harus dapat mengatasi sikap dan perilaku peserta didik agar tidak melanggar tata tertib di sekolah. Tidak hanya peran pendidik saja peran orang tua juga sangatlah penting untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak, karena dalam diri anak orang yang pertama anak kenal adalah keluarga. Jadi keluarga memiliki peran utama bagi anak untuk belajar.

b. Faktor Penghambatnya

1) Terbatasnya waktu

Dalam kegiatan belajar ketika menggunakan metode ini membutuhkan waktu yang banyak agar pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diinginkan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Kifti Halimah Islami, S.Pd.,M.Pd menjelaskan bahwa ketika menggunakan metode *snowball throwing* ini memiliki faktor

¹⁸ Kifti Halimah Islami, wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 20 Februari 2023, pukul 10.45.

penghambatnya yakni ruang kelas jadi kurang kondusif serta waktunya juga terbatas.¹⁹

Hal tersebut juga selaras yang disampaikan oleh Bapak Faiz Kurnia Rachman, M.Pd bahwa Faktor penghambatnya dalam proses pembelajaran dikelas itu waktunya yang singkat dan penyampain materinya kurang jelas dan detail. Ditambah juga biasanya setiap kelas ada yang bisa diajak kerjasama ada ada yang tidak mau setiap kondisi siswa setiap kelas kan berbeda-beda.”²⁰

2) Peserta didik yang membuat gaduh

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peserta didik yang membuat gaduh menjadi penghambat ketika proses pembelajaran. Karena dengan adanya keributan di kelas atau justru ramai sendiri berbicara sama peserta didik yang lain, tentunya akan membuat peserta didik yang justru lagi serius mendengarkan penjelasan dari gurunya, jadinya pun malas untuk mendengarkan penjelasan dari guru. Apalagi kalau susah dikasih tau hal tersebutlah justru akan mengganggu peserta didik yang lagi fokus untuk berfikir, sehingga peserta didik tersebut akan menjadi tidak semangat untuk belajar. Sehingga akhirnya akann mempengaruhi peserta didik yang lain, karena terganggu yang akhirnya tidak maksimal kurang efektif pembelajaran dengan menggunakan metode ini. Seperti yang diungkapkan oleh Putri Aulia Zahra bahwa hambatannya ketika menggunakan metode *snowball throwing* ini teman sebangku Putri Aulia Zahra ini sering berbicara kepada peserta didik lainnya. Jadi Putri Aulia Zahra ketika mendengarkan penjelasan dari guru tidak kedengaran.²¹

3) Kemampuan peserta didik yang beragam

Kemampuan peserta didik yang berragam juga menjadi penghambat proses pembelajaran dalam keterampilan. Karena setiap peserta didik tentunya mempunyai kecerdasan yang berbeda, ada yang cepat

¹⁹ Kifti Halimah Islami, (wawancara oleh penulis, 20 Februari 2023, wawancara 1, transkrip).

²⁰ Faiz Kurnia Rachman, (wawancara oleh penulis, 06 Maret 2023, wawancara 8, transkrip).

²¹ Putri Aulia Zahra, (wawancara oleh penulis, 27 Februari 2023, wawancara 5, transkrip).

memahami materi, dan juga lama untuk memahami materi yang sudah dijelaskan oleh guru sebelumnya. Apalagi tentunya ada memiliki kecerdasan rendah, tentunya sulit sekali untuk mencerna materi yang sudah disampaikan oleh guru. Kemampuan peserta didik berbeda-beda bahwa peserta didik yang pintar ini lebih sedikit, sehingga peserta didik yang kurang pintar ini nantinya akan kurang berinisiatif untuk mengembangkan kemampuannya sendiri atau tidak ada niatan untuk membuat soal sendiri. Sehingga ketika peserta didik memiliki kecerdasan yang rendah ketika membuat soal nantinya akan meminta bantuan ke peserta didik yang cenderung pintar. Sehingga nantinya akan bergantung kepada peserta didik yang pintar.

3. Keberhasilan dari penerapan metode *Snowball Throwing* untuk mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran IPS Di MTs Nu Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Berdasarkan hasil wawancara dan obserasi yang sudah dilaksanakan oleh peneliti secara langsung ketika proses pembelajaran dengan menerapkan metode *snowball throwing* di kelas VII-H ini dapat dikatakan menjadi 2 kategori yakni berkembang dan belum berkembang terkait keterampilan berbicara peserta didik. Keberhasilan dalam menggunakan metode *snowball throwing* ini terdapat dua kategori yakni berkembang dan belum berkembang diantaranya :

a. Keterampilan berbicara berkembang

Dikatakan berkembang jika peserta didik sudah berani berpendapat dihadapan peserta didik lainnya. Keunikan dalam kegiatan belajar *snowball throwing* ini terdapat praktik dan juga teori yang dapat diterapkan sekaligus dalam satu waktu. Dapat dikategorikan berhasil jika peserta didik sering bertanya mengenai materi yang kurang dipahami, serta ketika menerapkan metode tersebut dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Seperti diungkapkan oleh Meilani Dwi Alfiani peserta didik menjelaskan bahwa dalam menggunakan metode ini sudah ada kemajuan untuk berbicara misalnya ketika menjawab pertanyaan.²²

²² Meilani Dwi Alfiani, wawancara yang dilakukan oleh penulis, 20 Februari 2023.

Menurut Muhammad Lutfi Ulin Nuha menyatakan bahwa keseruan ketika dilemparnya bola dan mendapati temannya terkena bola, Muhammad Lutfi Ulin Nuha dibuat lucu karena melihat tingkah teman-temannya menghindari ketika akan mendapatkan bola. Dalam menggunakan metode ini jadi peserta didiknya tidak hanya sekedar mendengarkan, akan tetapi dapat membuat dan menjawab pertanyaan dengan masing-masing peserta didik membuat satu pertanyaan.²³ Metode *snowball throwing* ini sudah beberapa kali Ibu Kifti Halimah Islami, S.Pd.,M.Pd terapkan di kelas ketika proses pembelajaran IPS berlangsung. Menurut Putri Aulia Zahra menjelaskan bahwa tidak hanya dalam mendengarkan saja penggunaan metode ini lebih sering-sering mengajak peserta didik untuk kebanyakan berbicara. Peserta jadi lebih antusias ketika menggunakan metode ini.²⁴

b. Keterampilan berbicara belum berkembang

Dikatakan berkembang jika masih terdapat peserta didik yang cenderung memiliki kepribadian introvert. Menimbang dari pernyataan Meilani Dwi Alfiani dan Muhammad Lutfi Ulin Nuha, yang mengungkapkan dapat mengembangkan keterampilan berbicaranya dan keseruan ketika menggunakan metode *snowball throwing* ini. Dapat dikategorikan tidak berhasil jika masih kurangnya percaya diri peserta didik ketika menjawab soal. Seperti halnya pendapat dari Nabila Ulyal Ahda yang tidak terlalu banyak berbicara ketika menggunakan metode *snowball throwing* ini, namun pada dasarnya Nabila Ulyal Ahda ini cenderung tidak terlalu suka berbicara kalau tidak ditanya. Namun keseruan dalam menggunakan metode *snowball throwing* ini tidak diragukan lagi banyak peserta didik yang lebih suka menggunakan metode ini.

Respon peserta didik ketika menggunakan metode ini juga sebagian dari mereka terlihat antusias dan ada juga peserta didik terlihat kurang begitu menyukai metode ini. Mereka takut kalau nantinya membuat dan mendapatkan pertanyaan. Kreativitas dalam membuat dan menjawab pertanyaan tergantung kelasnya masing-

²³ Muhammad Lutfi Ulin, (wawancara oleh penulis, 20 Februari 2023, wawancara 3, transkrip).

²⁴ Putri Aulia Zahra, (wawancara oleh penulis, 27 Februari 2023, wawancara 5, transkrip).

masing. Keberhasilan dalam menggunakan metode ini terlihat dari respon peserta didik ketika membuat dan mendapatkan pertanyaan.

Mata pelajaran IPS yang notabene membahas tentang seputar manusia dan lingkungannya secara kontekstual akan cepat membosankan jika tidak diimbangi dengan iklim belajar yang kondusif. Penggunaan metode pembelajaran sangat cocok untuk diterapkan di mata pelajaran IPS. Walaupun ketika guru menerapkan metode pembelajaran membutuhkan banyak sekali kesiapan, namun peserta didik tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar seperti ini yang notabene lebih kreatif dan unik.²⁵ Dalam penggunaan metode *snowball throwing* ini di mata pelajaran IPS jika dirancang kegiatan belajar seperti ini tentu memberikan kepuasan tersendiri bagi mereka. Walaupun rangkaian belajar ini cukup rumit serta membutuhkan waktu yang banyak. Setelah menggunakan metode ini juga memberikan dampak pendidikan semakin bermakna. Peserta didik diketahui tertarik dengan kegiatan pembelajaran ini sehingga membuat sebagian dari mereka ini adanya kegiatan belajar yang seperti ini.

Meskipun dalam menerapkan metode *snowball throwing* ini tidak semua dikatakan berkembang terkait dengan keterampilan berbicara peserta didik. Namun, secara perlahan akan membuat peserta didik lebih terbiasa ketika dalam mengungkapkan hasil pemikirannya meskipun tidak semua peserta didik ketika menjawab pertanyaan sesuai dengan soal yang didapat, hal tersebut tidak menjadi penghalang yang terpenting peserta didik mau bersuara dan mengutarakan apa yang dipahami. Indikator keterampilan berbicara peserta didik ada 5 komponen yakni :

a. Ketetapan vokal

Berdasarkan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa ketetapan vokal dalam keterampilan berbicara dalam pembelajaran IPS ini kebanyakan peserta didik ketika menjawab pertanyaan suara yang dikeluarkan kurang jelas dan kata-kata yang digunakan juga berbelit-belit.²⁶ Kata-kata yang sudah dirangkai pun tidak jadi diucapkan karena sudah spontan langsung menjawab.

b. Intonasi suara

Ketika pembelajaran dengan menerapkan metode ini peserta didik masih ada beberapa ketika menjawab

²⁵ Hasil Observasi pada tanggal 12 Desember 2022.

²⁶ Observasi MTs NU Ibtidaul Falah pada tanggal 5 Desember 2022.

pertanyaan masih belum menggunakan intonasi cara yang sesuai. Seperti ketika berbicara menjawab atau mengutarakan pendapatnya masih berbicara dengan suara yang kecil atau masih lirih, sehingga peserta didik yang lainpun tidak kedengeran, pemilihan kata juga kurang tetap dalam menyatakan gagasannya. Seperti yang diungkapkan oleh Nabila Ulyal Ahda menjelaskan bahwa ketika berbicara bahasa yang digunakan terlalu diulang-ulang, jadi meskipun grogi masih bisa diusahakan untuk berpendapat.²⁷

c. Ketetapan ucapan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang dilakukan secara langsung saat pembelajaran kebanyakan peserta didik ketika berbicara dengan guru atau dengan yang lain cenderung mengucapkan kata yang kurang sopan yang di lakukan saat pembelajaran IPS.²⁸

d. Urutan kata

Dalam pengulangan kata ini termasuk indikator urutan kata yang tepat peserta didik. Berdasarkan penelitian di lapangan bahwa peserta didik terlebih dahulu harus merangkai kata-katanya agar ketika menjawab peserta didik tidak bingung untuk mengucapkan hasil jawabannya, namun ada juga peserta didik ketika menjawab masih mengulang-ulangkan kata yang tadi sudah diucapkan. Sehingga hal tersebutlah yang membuat peserta didik bingung mengenai jawab yang sudah dipaparkan tadi, tidak hanya yang menjelaskan saja melainkan peserta didik yang lainpun bingung dengan jawaban temannya. Menurut Shofiatul Aulya menjelaskan bahwa ketika menjawab masih grogi, jawaban yang diucapkan takut salah dan untuk kata-kata yang diucapkan juga masih diulang-ulang.²⁹

e. Kelancaran peserta didik

Dalam proses belajar peserta didik ketika menjawab pertanyaan masih ragu-ragu dalam menjawab. Peserta didik ragu mengenai apa yang diucapkan. Berdasarkan temuan informasi di lapangan, beberapa peserta didik belum terbiasa untuk mengutarakan pendapat dan gagasannya. Ketika

²⁷ Nabila Ulyal Ahda, transkrip wawancara 3 yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 27 Februari 2023.

²⁸ Hasil Observasi *MTs NU Ibtidaul Falah* pada tanggal 5 Desember 2022.

²⁹ Shofiatul Aulya, (wawancara oleh penulis, 27 Februari 2023, wawancara 6, transkrip).

menjawab ataupun bertanya ada yang masih tersendat-sendat dalam berbicara, kalimat yang diucapkan juga acak-acakan. Peserta didik masih malu dan ragu untuk berbicara saat proses pembelajaran IPS berlangsung. Sebagian dari mereka bingung untuk merangkai kata-kata ketika menjawab. Menurut Muhammad Lutfi Ulin Nuha menyatakan bahwa termasuk orang yang tidak suka berbicara dan ketika mau menjawab pertanyaan kata-kata yang digunakan juga harus dirangkai terlebih dahulu.³⁰ Namun ada juga peserta didik yang lancar dalam berbicara, tapi tidak memahami materi yang dijelaskan. Menurut peserta didik Meilani Dwi Alfian menjelaskan bahwa ia termasuk orang yang suka berbicara namun ketika ditanya soal materi ia tidak begitu memahaminya.³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa meskipun peserta didik dapat menjawab pertanyaan namun untuk lafal yang diucapkan masih kurang tepat, ada beberapa peserta didik yang memang benar-benar banyak bicara namun ketika disuruh menjawab pertanyaan tidak bisa menjawab, berbeda lagi orang yang pintar dalam memahami materi namun ketika menjawab harus merangkai kata-katanya terlebih dahulu biar tidak salah bicara. Di dalam penelitian ini terdapat 5 informan peserta didik yang masing-masing ada 3 yang belum berkembang dan ada 2 yang berkembang.

C. Analisis Data Penelitian

1. Penerapan metode *Snowball Throwing* untuk mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran IPS Di MTs Nu Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Pembelajaran merupakan cara guru untuk menjelaskan ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan cara menggunakan metode, sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal. Adanya metode pembelajaran ketika memahami materi peserta didik mudah untuk mengingat materinya yang sudah disampaikan, sehingga munculah sebuah kegiatan belajar yang menyenangkan.³² Pemilihan metode pembelajaran tentunya

³⁰Muhammad Lutfi Ulin Nuha, (wawancara oleh penulis, 20 Februari 2023, wawancara 3, transkrip).

³¹Meilani Dwi Alfian, (wawancara oleh penulis, 20 Februari 2023, wawancara 3, transkrip).

³² Muhammad Afandi, Evi Chamalah Wardani, and Oktarina Puspita, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013), 15.

dilihat dulu kondisi masing-masing ruangan, karena setiap kebutuhan peserta didik itu berbeda-beda.

Metode *snowball throwing* yang berarti “bola salju” yang artinya salah satu metode yang digunakan dalam teknik yang berisi pertanyaan dari kertas yang dijadikan satu kemudian dibentuk menjadi bola yang nantinya digunakan untuk melempar secara bergiliran diantara sesama anggota kelompok.³³ Metode *snowball throwing* adalah sebuah permainan yang imajinatif dengan membentuk dan melemparkan bola salju yang memiliki tujuan agar peserta didik dapat bertanggungjawab ketika mendapatkan masalah dengan membicarakan masalahnya dapat dilakukan dengan mendiskusikan dengan kelompoknya. Metode pembelajaran *Snowball Throwing* ini berbentuk permainan dengan membentuk beberapa kelompok yang nantinya akan dilombakan seperti melempar bola guna memancing peserta didik untuk lebih aktif dan semangat.³⁴

Menurut Suprijono menyatakan bahwa metode *snowball throwing* adalah salah satu metode pembelajaran dimana teknik yang dilakukan dengan membentuk beberapa kelompok kemudian setiap kelompok mempunyai ketua kelompok yang nantinya mendapatkan tugas dari guru untuk menjelaskan materi yang sudah dijelaskan guru. Kemudian setiap peserta didik membuat satu pertanyaan yang nantinya akan dibentuk seperti bola, kemudian dilempar kepeserta didik lain. Peserta didik yang mendapatkan bola nantinya akan menjawab pertanyaan yang didapatkan.³⁵ Tujuan metode *snowball throwing* ini untuk mengetahui pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang sudah disampaikan oleh guru.³⁶

Hal tersebut serupa dengan penelitian Suyanto, dalam jurnal Jurnal Prakarsa Paedagogia menyatakan bahwa langkah-langkahnya yakni guru membentuk beberapa kelompok, kemudian guru memanggil setiap ketua tim untuk memberikan

³³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

³⁴ Ade Gustomo and Sudarman, ‘Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Memperbaiki Unit Kopling Dan Komponen Sistem Pengoperasian’, *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 15.2 (2015), : 61.

³⁵ Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem* (Surabaya: Pustaka Belajar, 2011).

³⁶ Annisa, “Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 4 Medan”, 2019,34.

penjelasan tentang materi, kemudian setiap ketua kelompok menjelaskan materi yang sudah disampaikan oleh guru kepada setiap anggota kelompoknya.³⁷ Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian Skripsi Cindy Fitriani Cahyaningsih mengungkapkan bahwa ketua kelompok yang diberikan penjelasan oleh guru kemudian disampaikan keanggotanya masing-masing.³⁸ Hal tersebut juga serupa dengan penelitian skripsi oleh Juarni menjelaskan bahwa langkah-langkah penerapan metode *snowball throwing* ini sama dijelaskan oleh ketua kelompok masing-masing.³⁹ Hal tersebut juga dibuktikan oleh penelitian Ramlah dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar mengungkapkan bahwa langkah-langkah metode *snowball throwing* yakni guru menjelaskan materinya ke ketua kelompok-masing-masing kemudian ketua kelompok menjelaskannya keanggota masing-masing.⁴⁰

Dalam metode *snowball throwing* ini mendorong peserta didik untuk aktif menjelaskan kembali materi dan bertanya serta menjawab pertanyaan tentang yang sudah dijelaskan selama proses pembelajaran. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian I Made Sundana dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru menyatakan bahwa guru membentuk kelompok yang masing-masing kelompok terdapat ketua, kemudian guru menjelaskan materi kepada ketua kelompok masing-masing, kemudian ketua kelompok menjelaskan materi yang sudah disampaikan oleh guru kepada anggotanya masing-masing.⁴¹ Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian skripsi oleh Meka Aristianda menjelaskan bahwa ketua kelompok menjelaskan materinya

³⁷ Suyanto, 'Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Berbantu Media Gambar Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Materi Pesawat Sederhana Pada Siswa Kelas V SD 8 Gondosari', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 1.2 (2018), 198.

³⁸ Cindy Fitriani Cahyaningsih, 'Implementasi Metode Snowball Throwing Guna Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran TIK Siswa Kelas VIII SMPN 1 Bawen', 2015.

³⁹ Juarni, "' Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-II SMP Negeri 4 Badar Tahun Pelajaran 2016/2017 Skripsi Fakultas Ilmu Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara', 2017.

⁴⁰ Ramlah, 'PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SNOWBALL THROWING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FISIKA PADA SISWA KELAS XII SMAN 9 PEKANBARU', *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1.1 (2017), 69.

⁴¹ I Made Sudana, 'Penggunaan Model Pembelajaran Snowball Throwing Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2.1 (2019), 45.

keanggota kelompok masing-masing yang sudah dijelaskan oleh gurunya.⁴²

Dalam kegiatan melempar bola yang berisi pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan kelompok tidak hanya berfikir, menulis, atau bertanya, melainkan metode *snowball throwing* ini juga dapat menjadikan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbicara dalam menyampaikan sebuah gagasan atau pendapat mengenai soal yang didapat. Setiap anggota akan mendapatkan giliran yang nantinya peserta didik akan menjawab pertanyaan dari peserta didik lain.⁴³ Metode tersebut dapat mengembangkan keterampilan berbicara dan juga dapat menyimpulkan isi dari materi yang sudah dipelajari yang dapat peserta didik peroleh melalui dipraktikkan langsung menggunakan metode *snowball throwing* tersebut.

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun langkah-langkahnya berbeda namun efensinya sama yaitu sama-sama membuat dan menjawab pertanyaan. Penggunaan metode *snowball throwing* yang terpenting adalah dapat mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan metode *Snowball Throwing* untuk mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran IPS Di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Dalam sebuah proses pembelajaran pastinya ada hal-hal yang mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran. Sebagai seorang guru sekaligus sebagai penanggung jawab dalam pengajaran yang sering disebut dengan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan metode *snowball throwing* didalam kelas.⁴⁴

⁴² Meka Aristianda, 'PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SNOWBALL THROWING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN IPA DI SD NEGERI 151 SELUMA', 2019.

⁴³ Miftah Al-Hafidz and Zaenal Arifin, 'Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Edisi XVIII*, 1.2 (2017), 163–76.

⁴⁴ Umar Yampap and Deril Alfiance Kaligis, 'Penerapan Metode Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 3.2 (2020), : 125

a. Faktor pendukung

1) Ruang kelas yang memadai

Agar terciptanya suasana pembelajaran menyenangkan, maka perlu diperhatikannya penataan ruang belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar memudahkan guru untuk menggunakan metode pembelajaran.⁴⁵ Apalagi metode *snowball throwing* ini membutuhkan ruang kelas yang cukup ketika dibuat peserta didik untuk melempar bola. Oleh karena itu jika peserta didik nyaman ketika proses pembelajaran dengan ruang yang memadai, maka hal tersebut akan mempermudah potensi peserta didik ketika melemparkan bola. Menurut Mariyana menyatakan bahwa ruang kelas yang memadai ketika digunakan untuk kegiatan belajar mengajar akan menciptakan pembelajaran yang efektif.⁴⁶

Hal tersebut didukung oleh penelitian skripsi oleh Vina Agustina menjelaskan bahwa ruang kelas yang memadai untuk mewujudkan situasi dan kondisi kelas, ketika menggunakan metode pembelajaran yang nantinya akan menciptakan suasana pembelajaran jadi lebih menyenangkan agar peserta didik jadi termotivasi dalam belajar di dalam kelas.⁴⁷ Jadi kesimpulannya adalah ruang kelas yang luas akan menciptakan suasana pembelajaran jadi menyenangkan ketika menggunakan metode *snowball throwing* juga akan memudahkan peserta didik untuk melemparkan bola.

2) Solidaritas dan kerjasama peserta didik

Solidaritas dan kerjasama peserta didik ketika dibuat berkelompok akan membuat peserta didik jadi kompak. Ketika didalam guru menggunakan metode pembelajaran guru bisa membentuk solidaritas peserta didik melalui sistem kerja kelompok. Dimana dalam berkelompok akan membuat peserta didik jadi saling berkerjasama dan saling berinteraksi satu sama lain

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012).

⁴⁶ B. Zuroidatul Mahmudiyah, Achmad Supriyanto, and Agus Timan, 'Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah Melalui Pemenuhan Ruang Kelas Yang Memadai', *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 3.2 (2019), 79.

⁴⁷ Vina Agustina, 'Implementasi Desain Ruang Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung', 2019.

untuk bertukar ide atau pendapat yang dimiliki.⁴⁸ Seperti dalam penelitian Riza Yuliadi dalam Jurnal Fitra menjelaskan bahwa solidaritas dan kerjasama peserta didik dapat menjadikan peserta didik jadi kompak dan dapat mendidik peserta didik untuk saling menghargai pendapat dari peserta didik lainnya.⁴⁹

Solidaritas antar peserta didik dalam berkelompok dapat menciptakan kerjasama antar peserta didik. Apalagi dalam penerapan metode *snowball throwing* yang dapat dilakukan dalam berkelompok tujuannya untuk membentuk kekompakkan ketika mendiskusikan atau mencari jawaban yang didapatkan. Menurut Sanjaya mengungkapkan bahwa metode *snowball throwing* adalah salah satu metode pembelajaran yang dilakukan berkelompok dengan tujuan mencapai tujuan pembelajaran. jadi kesimpulan dari uraian diatas solidaritas dan kerjasama peserta didik bertujuan untuk menjadikan peserta didik jadi kompak dan saling menghargai pendapat dan memberikan peserta didik lain untuk menyampaikan gagasannya.

3) Peran guru dan orang tua

Peran guru dan orang tua merupakan salah satu pondasi utama dalam pendidikan. Di sekolah guru menjadi panutan bagi peserta didik dan menjadi fasilitator dalam pendidikan. Guru sebagai pendidik untuk mengatasi perilaku peserta didik yang menyimpang dengan salah satunya memberikan dorongan semangat belajar peserta didik. Seperti penelitian skrpsi oleh Suci Putriani Azhari menjelaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan mengajar peserta didik, dengan memfasilitasi pembelajaran peserta didik dengan cara memberikan metode-metode pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran.⁵⁰ Hal tersebut didukung oleh penelitian Samsul Arif dalam Journal of Educational Research

⁴⁸ Solihatin and Raharjo, *CooperTIVE LEARNING: ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

⁴⁹ Riza Yuliadi, 'Peningkatan Hasil Belajar IPS Dan Solidaritas Siswa Dengan Model Kooperatif', *Jurnal Fitra*, 2.1 (2016), 13.

⁵⁰ Suci Putriani Azhari, 'Peran Guru Dan Peran Orang Tua Dalsm Meningkatkan Prestasi Belajar (Studi Kasus Di UPTD SD Negeri 13 Perupuk)', 2021.

menjelaskan bahwa guru memiliki banyak peran penting yang sudah menjadi kewajibannya sebagai seorang pendidik di saat proses pembelajaran berlangsung yaitu mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan menevaluasi peserta didik.⁵¹

Sedangkan dirumah semua peran dan tanggungjawab yang ada di sekolah akan berpindah keorang tua, dimana peran orang tua merupakan pendidik utama yang harus bertanggung jawab terhadap perkembangan anak. Seperti penelitian skripsi oleh Ratna Eliyawati dan Tatik Meiyuntariningsih mengungkapkan bahwa peran orang tua sangatlah penting karena untuk memotivasi, memfasilitasi serta memberikan perhatian penuh kepada anak dengan cara meluangkan waktunya di tengah-tengah kesibukan.⁵² Hal tersebut juga selaras dengan hasil penelitian skripsi oleh Nika Cahyati dan Rita kusumah menjelaskan bahwa peran orang tua sebagai fasilitator bagi anak ketika di rumah tidak hanya itu saja peran orang tua sebagai pendamping dan motivator bagi anaknya.⁵³

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru dan orang tua sangatlah penting, peran guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan menevaluasi peserta didik ketika di sekolah sedang peran orang tua untuk memotivasi, memfasilitasi dan motivator bagi anaknya.

b. Faktor penghambat

1) Terbatasnya waktu

Dalam penerapan metode *snowball throwing* ini tentunya membutuhkan waktu yang banyak tidak hanya butuh 1 atau 2 hari untuk menjelaskan materinya. Penggunaan metode *snowball throwing* nantinya akan memudahkan peserta didik menyerap materi yang diajarkan. Hal tersebut serupa dengan penelitian skripsi Cindy Fitriani Cahyaningsih yang menjelaskan bahwa

⁵¹ Samsul Arif, 'Peranan Guru Pendidikan Dalam Membina Kebiasaan Shalat Berjamaah Bagi Siswa', *Journal of Educational Research*, 1.2 (2022), 254.

⁵² Ratna Eliyawati and Tatik Meiyuntariningsih, 'Peran Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak', 2018.

⁵³ Nika Cahyati and Rita Kusumah, 'Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Saat Di Rumah', 2020.

terbatasnya waktu.⁵⁴ Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Ifa Hidayah dalam jurnal guru inovatif menjelaskan bahwa terbatasnya waktu dalam proses pembelajaran ketika menggunakan metode pembelajaranpun tidak dapat digunakan secara maksimal.⁵⁵ Padahal ketika penggunaan metode pembelajaran seperti metode *snowball throwing* ini memang membutuhkan waktu yang banyak.

Seperti hasil penelitian skripsi Widia mengungkapkan bahwa banyaknya materi dan terbatasnya waktu ketika penggunaan metode pembelajaran akan membuat guru kesulitan untuk menjelaskan materi pembelajaran secara rinci dan menyeluruh.⁵⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa terbatasnya waktu akan menghambat proses pembelajaran ketika menggunakan metode pembelajaran seperti metode *snowball throwing* ini yang membutuhkan waktu yang banyak.

2) Peserta didik yang membuat gaduh

Dalam penggunaan metode *snowball thoriwng* ini membuat suasana dikelas jadi ramai. Terkadang ada peserta didik lain segaja untuk mengajak peserta didik lain. Hal tersebut didukung oleh penelitian Taufiq Hendra Wicaksono dalam Jurnal Paradigma menjelaskan bahwa peserta didik yang mengganggu di dalam kelas dengan menolak untuk diajak berkerjasama saat kegiatan pembelajaran, tidak memperhatikan penjelasan dari guru dan membuat keributan.⁵⁷ Hal tersebut lah yang nantinya membuat peserta didik lain malas untuk satu kelompok dengan peserta didik yang tidak mau diajak berkerjasama.

⁵⁴ Cindy Fitriani Cahyaningsih, 'Implementasi Metode Snowball Throwing Guna Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran TIK Siswa Kelas VIII SMPN 1 Bawen', 2015.

⁵⁵ Ifa Hidayah, 'Implementasi Metode Snowball Throwing Terhadap Aktivitas Bralajar Siswa', *Jurnal Guru Inovatif*, 3.1 (2022), 5.

⁵⁶ Widia, 'Penerapan Metode Snowball Throwing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 3 Lhoong Aceh Besar', 2021.

⁵⁷ Taufiq Hendra Wicaksono, 'Perilaku Mengganggu Di Kelas', *Jurnal Paradigma*, 2.1 (2013), 115.

Hal tersebut selaras dengan penelitian Muhammad Warif dalam Jurnal Tarbawi menjelaskan bahwa peserta didik yang membuat gaduh dengan berperilaku mengundang tawa disekitarnya saat proses pembelajaran, berbicara terlalu keras, tidak perah mengejarkan PR, selalu menyontek ketika dkaish tugas dan berulang-ulang kali meminta ijin meninggalkan kelas.⁵⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang sering berbuat gaduh akan membuat peserta didik lain pun malas untuk mendengarkan penjelasan dari guru. Peserta didik yang malas untuk diajak berkerjasama nantinya akan membuat peserta didik lainpun malas untuk satu kelompok dengan peserta didik tersebut.

3) Kemampuan peserta didik beragam

Sebagai seorang guru tentunya menyadari bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang berragam dalam belajar. Ada yang mudah untuk memahami materi dan ada juga peserta didik sulit untuk memahami materi. Oleh karena guru harus bisa memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut didukung oleh penelitian skripsi oleh Hasni menyatakan bahwa guru harus menentukan metode yang tepat untuk proses belajar mengajar di dalam kelas.⁵⁹ Setiap peserta didik tentunya memiliki tingkat kecerdasan dan bakat yang berbeda-beda. Segala bentuk kebijakan maupun pelaksanaan harus bisa menyesuaikan kemampuan, karakteristik, bakat, gaya belajar dan bahkan tingkat kecerdasan peserta didik.⁶⁰

Hal tersebut sejalan dengan penelitan skripsi Aena Irawati menyatakan bahwa tingkat keserdasan peserta didik berbeda-beda, ada yang pandai dalam berbicara namun tidak memahami pandai dalam memahami materi, ada yang pandai dalam memahami

⁵⁸ Muhammad Warif, 'Strategi Guru Dalam Menghadapi Peserta Didik Yang Malas Belajar', *Jurnal Tarbawi*, 4.1 (2019), 40.

⁵⁹ Hasni, 'Strategi Mengajar Guru Dalam Menghadapi Perbedaan Kemampuan Belajar Siswa Kelas VII MTs Negeri Balang-Balang', 2015.

⁶⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadhdmedia Grup, 2016).

materi namun masih malu-malu ketika berpendapat.⁶¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik yang beragam dalam memahami materi, peserta didik yang pandai berbicara, mempunyai bakat dan gaya belajar yang berbeda-beda.

3. Keberhasilan dari penerapan metode *Snowball Throwing* untuk mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran IPS Di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Keberhasilan pembelajaran adalah perubahan positif yang terjadi selama dan sesudah terjadinya proses pembelajaran. Keberhasilan dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik sudah mulai mau mengutarakan pendapatnya saat proses pembelajaran dilakukan. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari beberapa pendapat mengenai soal yang didapat ketika menggunakan metode *snowball throwing*. *Snowball throwing* adalah sebuah metode belajar yang didalamnya terdapat sebuah soal yang dibuat oleh peserta didiknya sendiri. Keterampilan berbicara adalah sebuah keterampilan yang tidak mudah untuk dilakukan, karena dalam keterampilan berbicara ini membutuhkan latihan dalam berbicara kepada semua orang atau menyampaikan sebuah pesan atau gagasannya untuk dapat menyampaikan pesan dengan baik.⁶² Karena ketika pembelajaran peserta didik bisa menyampaikan sebuah gagasan atau pendapatnya mengenai materi yang sedang dipelajari.

Manfaat metode *snowball throwing* dalam penelitian skripsi oleh Siti Su'indayah menjelaskan bahwa manfaat metode *snowball throwing* yakni keaktifan peserta didik jadi meningkat, peserta didik dapat melatih untuk mengemukakan gagasan atau pendapat yang dimiliki dan berkembangnya potensi emosional yang ada dalam diri peserta didik.⁶³ Hal tersebut didukung oleh penelitian skripsi Rahmad Wibowo menjelaskan bahwa keaktifan peserta didik meningkat, meumbuhkan potensi emosional yang

⁶¹ Aena Irawati, 'Upaya Sekolah Dalam Mengatasi Jenis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTs Miftahul IshlH TEMBELOK TAHUN AJARAN 2019/2020', 2020.

⁶² Dian Indah Suryani, Naniek Sulisty Wardani, and Tego Prasetyo, 'Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Mrlalui PI-MTPS Kelas IV SD', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2.1 (2018), : 88.

⁶³ Siti Su'indayah, 'Model Pembelajaran Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran TIK Kelas VII Di SMP N 39 Semarang', 2016.

ada dalam diri peserta didik, menumbuhkan pendapat atau gagasan peserta didik yang mulai berkembang.⁶⁴ Penggunaan metode *snowball throwing* ini peserta didik bisa membuat mandiri dalam menyelesaikan suatu masalah karena pada dasarnya metode *snowball throwing* ini berpusat pada peserta didik dan guru IPS sebagai fasilitator.

Tidak hanya sebagai fasilitator saja guru juga harus lebih sering-sering memperhatikan perkembangan peserta didik dan mendorong untuk menyelesaikan tujuan agar dapat dicapai dengan optimal. Metode *snowball throwing* akan membuat peserta didik jadi lebih aktif dalam berpendapat baik itu dilakukan individu mau berkelompok. Dengan menerapkan metode *snowball throwing* ini akan membentuk peserta didik jadi lebih terampil berbicara dan lebih tanggap membuat pertanyaan serta menjawab pertanyaan yang nantinya disampaikan oleh kelompok lain sebagaimana hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Annisa bahwa selama menerapkan metode *snowball throwing* peserta didik lebih berani dalam mengemukakan pendapatnya mengenai soal atau pertanyaan yang didapat.⁶⁵

Ketika pembelajaran peserta didik bisa untuk terampil dalam berbicara. Apalagi dalam menggunakan metode *snowball throwing* peserta diharuskan bisa membuat dan menjawab soal dengan mendiskusikan soal didapat, kemudian menjawab hasil diskusi. Mereka harus mengekspresikan pengetahuan yang telah mereka ketahui secara lisan selama dalam proses belajar mengajar. Karena mereka harus berani mengajukan pertanyaan atau menggali informasi dalam kegiatan diskusi. Sebagaimana menurut Tompkins dan Hosskisson menjelaskan bahwa berbicara adalah dalam memecahkan masalah peserta didik menggunakan berbicara untuk menyelesaikan tujuan maupaun interpretasi dalam percakapan kelompok kecil.⁶⁶

Berdasarkan dari Depdiknas, indikator keterampilan berbicara peserta didik dibagi menjadi 5 (lima) komponen yakni ketetapan vokal, intonasi suara, ketetapan ucapan, urutan kata

⁶⁴ Rahmad Wibowo, 'Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Dengan Pendekatan Kontekstual Bernuasa Islam Dan Rasa Ingin Tahu Peserta Didik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas XI Multimedia SMK Muhammadiyah Tumijajar', 2016.

⁶⁵ Annisa, "Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 4 Medan", 2019,34.

⁶⁶ Martin Nurwida, 'Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode e Story Telling Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmiah Guru*, 2, 2016, : 2.

dan kelancaran peserta didik. Namun keberhasilan dalam mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran IPS berdasarkan hasil penelitian terdiri 2 kategori yakni berkembang dan belum berkembang diantaranya :

a. Keterampilan berbicara berkembang

Peserta didik memiliki keterampilan berbicara. Dalam belajar peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif dan cuma mendengarkan saja. Hal itu berbeda setelah guru menggunakan metode *snowball throwing*, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berbicara dalam menjawab pertanyaan, bisa mengutarakan argumennya mengenai pertanyaan yang didapat.⁶⁷ Sedikit demi sedikit keterampilan berbicara peserta didik dapat berkembang, berbeda dengan sebelumnya yang hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Seperti penelitian skripsi oleh Lusiana menyatakan bahwa keterampilan berbicara dapat dikembangkan dengan penggunaan metode *snowball throwing*.⁶⁸

Keterampilan merupakan salah satu bagian dari pendidikan. Salah satu keterampilan yang bisa peserta didik miliki adalah berbicara. Peserta didik jadi lebih berani berbicara dihadapan peserta didik lain ketika mengutarakan pendapat atau idenya sehingga proses belajar akan membuat peserta didik jadi lebih menyenangkan dan membuat motivasi peserta didik agar semangat untuk belajar.⁶⁹ Hal tersebut didukung oleh penelitian skripsi Arya Hadikusuma menyatakan keterampilan berbicara yaitu kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menyampaikan ide atau gagasannya dengan tujuan tertentu.⁷⁰ Sehingga dalam penggunaan metode *snowball throwing* ini sangat cocok sekali untuk mengembangkan keterampilan berbicara.

⁶⁷ Henry Guntur Taringan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2021).

⁶⁸ Lusiana, 'Implementasi Metode Snowball Throwing Untuk Melatih Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III Di Mi P2A MERI Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga', 2021.

⁶⁹ Kundharu and Sandono, *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia* (bandung: Karya Putra Darwati, 2012).

⁷⁰ Arya Hadikusuma, 'Peningkatan Kemampuan Berbicara Dengan Model Pembelajaran Snowball Throwing Pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah! UNISMUH Makassar', 2022.

b. Keterampilan Berbicara belum berkembang

Peserta didik masih kesulitan untuk berkomunikasi ini masih rendah. Banyak peserta didik ketika berbicara masih malu-malu ketika menyampaikan pendapatnya, ada yang memiliki kepribadian pemalu atau introvert (suka menyendiri dan tidak suka keramaian) cenderung akan mendengarkan saja. Kurangnya motivasi belajar peserta didik. Seperti penelitian skripsi oleh peserta didik ketika menjawab masih malu-malu dalam menyampaikan gagasannya sehingga volume suaranya menjadi lirih.⁷¹ Keterampilan berbicara dapat digunakan untuk metode pembelajaran dalam menyampaikan sesuatu seperti metode *snowball throwing*. Oleh karena itu peserta didik yang kurang pengetahuan dan pengalaman tentunya tidak banyak yang akan disampaikan. Untuk mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik tentunya bisa dirangsang dengan topik yang memungkinkan mereka untuk berbicara.

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penerapan metode *snowball throwing* ini pada mata pelajaran IPS untuk mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah yang guru IPS terapkan di kelas VII-H ini terdapat 2 kategori yakni berhasil dan tidak berhasil.

⁷¹ Tri Noer Indri Octavia, 'Analisis Permasalahan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III Sekolah Dasar', 2022.